

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Cresswell (2014) menjelaskan paradigma sebagai orientasi filosofis umum dari dunia dan sifat penelitian yang peneliti angkat ke dalam sebuah penelitian. Paradigma didasari oleh kedisiplinan, kecenderungan penasihat dan pengalaman penelitian terdahulu. Jenis prinsip yang dipegang oleh masing-masing peneliti berdasarkan factor di atas lah yang kemudian mengerucut menjadi pendekatan kualitatif, kuantitatif dan metode campuran dalam penelitian mereka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme.

Paradigma konstruktivisme atau konstruktivisme sosial percaya bahwa setiap orang akan mencari pemahaman terhadap dunia tempat mereka hidup dan bekerja. Mereka kemudian akan mengembangkan nilai-nilai yang bersifat subjektif dari pengalaman mereka yang kemudian ditujukan kepada objek tertentu. Nilai-nilai ini bervariasi dan cukup banyak sehingga mendorong peneliti untuk mencari sudut pandang yang kompleks dibandingkan mengerucutkan nilai-nilai tersebut menjadi beberapa kategori ide.

Tujuan dari penelitian dengan paradigma konstruktivis adalah untuk berpegang sebanyak mungkin kepada sudut pandang partisipan terhadap fenomena yang sedang diteliti. Pertanyaan yang diajukan pun memiliki cakupan yang luas dan umum sehingga partisipan dapat membentuk makna dari situasi yang sedang diteliti (Creswell, 2014).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif. Stake (2010) menyebutkan bahwa sebuah penelitian dapat dikategorikan sebagai kualitatif apabila penelitian tersebut berfokus pada pengalaman personal dalam sebuah situasi yang digambarkan. Lewat pengalaman personal inilah kita dapat mengetahui bagaimana suatu hal/fenomena dapat terjadi. Creswell (2014) kemudian menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menelusuri dan memahami makna individu maupun kelompok yang dianggap sebagai masalah manusia atau

sosial. Penelitian kualitatif melibatkan pertanyaan yang muncul dan beberapa prosedur seperti mengumpulkan data partisipan, menganalisa data, dan menulis tema-tema yang khusus ke umum, serta menarik kesimpulan serta interpretasi dari makna data.

Penelitian yang ditulis saat ini bersifat deskriptif. Sebuah penelitian dapat dikatakan bersifat deskriptif apabila tujuan utamanya adalah untuk membuat gambaran menggunakan kata atau angka untuk menyajikan sebuah profil, klasifikasi tipe, atau sebuah luaran untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dimana, dan bagaimana (Neuman, 2014).

Penelitian deskriptif berawal dari isu yang terdefinisi dengan baik ataupun pertanyaan dan mencoba untuk meng gambarkannya dengan akurat. Hasil dari penelitian dengan sifat deskriptif ini adalah gambar detil dari isu ataupun jawaban dari pertanyaan penelitian. Penelitian ini berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “siapa” dan lebih menitikberatkan kepada menjelaskan gambaran bagaimana suatu isu terjadi (Neuman, 2014).

3.3 Metode Penelitian

Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis untuk mempelajari suatu pengalaman. Dijelaskan lebih lanjut oleh Smith, Flowers, & Larkin (2009) bahwa terdapat pendekatan yang disebut *Interpretative Phenomenology Analysis* atau IPA yang bertujuan untuk meneliti bagaimana manusia melihat dan memaknai pengalaman-pengalaman besar dalam hidup mereka. Penelitian IPA dapat membantu peneliti untuk melihat apa yang akan terjadi ketika alur pengalaman hidup sehari-hari memengaruhi makna-makna tertentu yang dimiliki seseorang. Penelitian IPA juga berfokus pada hal-hal terperinci mengenai proses seseorang memaknai perubahan besar dalam hidup mereka, yang mana dalam penelitian ini, keputusan *fanboy* untuk mengidolakan *boygroup* K-Pop.

Penelitian ini menggunakan metode IPA karena *Korean wave* (Hallyu) sendiri adalah suatu fenomena yang tak berkesudahan dan selalu berkembang, ditambah dengan meningkatnya jumlah penggemar laki-laki/*fanboy* untuk *boygroup* K-Pop di Indonesia yang mana masyarakat Indonesia memiliki stigma

dan standar untuk maskulinitas laki-laki. Peneliti juga ingin berfokus pada pemaknaan personal setiap partisipan terhadap fenomena ini secara mendalam mengenai pemaknaan mereka mengenai maskulinitas mereka sebagai seorang *fanboy boygroup* K-Pop.

3.4 Partisipan

Penelitian IPA dilakukan pada jumlah partisipan yang relatif sedikit dengan tujuan untuk menemukan sampel yang homogen, serta perbedaan dan titik temu antara satu partisipan dengan yang lainnya. (Smith et al., 2009).

Menurut Smith, Flowers & Larkins (2009), partisipan IPA dipilih secara purposif karena mereka dapat memberikan temuan penelitian melalui pengalaman. Calon partisipan biasanya akan dihubungi melalui rekomendasi orang sekitar dan *snowballing*.

Peneliti menentukan partisipan berdasarkan tiga kriteria sebagai berikut.

- a. Berjenis kelamin laki-laki
- b. Tergabung dalam sebuah *fandom boygroup* K-Pop
- c. Pernah melakukan kegiatan konsumtif yang berhubungan dengan idola mereka, seperti menonton konser, membeli *merchandise* dan produk kolaborasi antara sang idola dengan *brand*

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Stake (2010) menyebutkan bahwa ada 5 teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, *exhibit questions*, survei dan dengan menyimpan catatan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam atau *in-depth interview*.

Berikut merupakan tujuan dari teknik wawancara menurut Stake (2010).

- a. Memeroleh informasi unik atau interpretasi dari partisipan
- b. Mencari kesatuan informasi dari banyak orang
- c. Mencari temuan baru yang tidak teramati oleh peneliti

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap 3 orang partisipan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana mereka memaknai

maskulinitas mereka terhadap fenomena *Korean wave* sebagai seorang *fanboy* dari *boygroup* K-Pop di tengah norma gender yang berlaku di masyarakat Indonesia.

3.6 Keabsahan Data

Data-data dalam penelitian kualitatif bisa dikatakan sah apabila tidak ada perbedaan yang ditemukan antara pengalaman dan pernyataan partisipan dengan apa yang peneliti laporkan. Namun, keabsahan data juga bergantung pada konstruksi manusia dan nilai makna yang dibentuk dalam diri seseorang yang dihasilkan oleh pembentukan mental setiap orang dari latar belakang yang beragam. Karenanya, penelitian kualitatif melihat realitas sebagai suatu hal yang jamak (Sugiyono, 2014).

Untuk penelitian dengan pendekatan IPA, Smith, Flowers & Larkin (2009) dalam bukunya mengacu pada kriteria validitas milik Yardley untuk menguji keabsahan data dari penelitian kualitatif, yaitu *sensitivity to context*, *commitment and rigour*, *transparency and coherence*, dan *impact and importance*. Satu kriteria lagi kemudian ditambahkan oleh Smith, Flowers & Larkin (2009) sebagai kriteria tambahan, yaitu *independent audit*.

1. *Sensitivity to context*

Yardley menyebutkan bahwa penelitian yang menunjukkan kepekaan terhadap konteks penelitian merupakan ciri dari penelitian kualitatif yang baik. Dalam penelitian fenomenologi interpretatif, kepekaan atau sensitivitas ini dapat ditunjukkan di tahap paling awal sebuah penelitian.

2. *Commitment and rigour*

Dalam penelitian IPA, terdapat sebuah ekspektasi bahwa komitmen akan ditunjukkan dalam bentuk perhatian kepada partisipan selama masa pengumpulan data dan ketelitian serta perhatian dalam menganalisa setiap kasus yang ada.

3. *Transparency and coherence*

Transparansi merujuk kepada seberapa jelas tahapan dalam proses penelitian itu digambarkan dalam penelitian. Transparansi ini bisa

ditunjukkan dengan menggambarkan tahapan-tahapan yang ada, seperti proses pemilihan partisipan, proses penentuan jadwal wawancara, dan tahap apa yang digunakan dalam analisis data.

4. *Impact and importance*

Menurut Yardley, sebaik apapun sebuah penelitian dilakukan, sebuah uji untuk mengetahui validitasnya adalah melalui dampak dari penelitian itu sendiri. Apakah penelitian tersebut memberi tahu pembaca suatu hal yang menarik, penting, dan berguna.

5. *Independent audit*

Smith, Flowers & Larkins (2009) menyebutkan bahwa *independent audit* atau pengecekan mandiri, merupakan tahapan yang kuat dalam menguji keabsahan penelitian kualitatif. Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan memeriksa arsip dan bukti penelitian dari awal hingga akhir.

3.7 Teknik Analisis Data

Smith, Flowers & Larkins (2009) menyebutkan ada 6 langkah dalam menganalisa data dalam penelitian *Interpretative Phenomenology Analysis (IPA)*, yaitu:

1. *Reading and re-reading*

Merupakan tahapan awal dalam penelitian IPA di mana peneliti membaca berulang kali data yang sudah dikumpulkan. Apabila data didapat dari wawancara, maka mendengar rekaman wawancara lebih dari satu kali dapat sangat membantu peneliti untuk mendapatkan analisa data yang lebih utuh.

2. *Initial noting*

Tahap ini membutuhkan perhatian lebih karena prosesnya yang sangat detil dan memakan banyak waktu. Tahap ini menganalisa data dalam konteks semantik dan bahasa yang digunakan secara intensif. Peneliti harus tetap berpikir secara terbuka dan mencatat setiap hal yang dianggap menarik dari transkrip wawancara. Dalam

prosesnya, tahap ini dapat dibagi menjadi 3 proses dengan fokus yang berbeda-beda, yaitu:

- a. *Descriptive comments* yang berfokus pada penggambaran isi dari apa yang diucapkan partisipan, yaitu subjek pembicaraan dalam transkrip wawancara
 - b. *Linguistic comments* yang berfokus pada menelusuri penggunaan khusus dari bahasa/gaya bicara dari partisipan
 - c. *Conceptual comments* berfokus pada keterlibatan di level yang interogatif dan terkonsep
3. *Developing emergent theme*

Dalam menentukan tema-tema besar, data yang sudah dikumpulkan harus disederhanakan tanpa mengurangi kompleksitas data dari segi pemetaan antar hubungan serta keterkaitan dan pola antara catatan penjas. Tema yang didapat tidak hanya tercermin dari pernyataan dan pikiran milik partisipan saja, tetapi juga interpretasi dari peneliti.

4. *Searching for connection across emergent theme*

Setelah menentukan tema-tema besar dan dirutkan secara kronologis, tahapan selanjutnya meliputi perkembangan dari pemetaan terkait bagaimana peneliti menilai hubungan antar tema. Berikut terdapat dua cara sederhana untuk mencari hubungan antar tema. Peneliti dapat membuat daftar tema-tema besar dan disusun sesuai urutan kronologis. Daftar tersebut kemudian dibaca berulang-ulang dan pindahkan tema untuk membuat kelompok kecil yang terdiri dari tema-tema yang berhubungan.

5. *Moving to next case*

Setelah tahapan pertama sampai keempat dilakukan untuk partisipan pertama, peneliti dapat melakukan hal yang serupa untuk transkrip partisipan-partisipan yang tersisa. Dalam hal ini, penting bagi peneliti untuk memperlakukan setiap data sesuai dengan masing-masing individu supaya mereka mendapat perlakuan yang adil dan rata.

6. *Looking for pattern across cases*

Dalam tahapan terakhir ini, peneliti akan mencari benang merah dari kasus-kasus berbeda setiap partisipan dengan melihat pola yang terbentuk. Pertanyaan seperti bagaimana sebuah tema dari satu kasus dapat menjelaskan tema dari kasus yang berbeda, tema manakah yang paling kuat, dan apa hubungan yang terbentuk dari masing-masing kasus, dapat membantu sebuah penelitian untuk bergerak ke arah yang lebih teoritis. Hasil akhir dari tahap ini dapat ditampilkan dalam berbagai cara seperti dalam bentuk grafik, dan yang paling sering digunakan adalah dalam bentuk tabel dari tema-tema untuk kelompok.

